Analisis Majaz Lughawi Dalam Qasidah Nahju Al-burdah Karya Ahmad Syauqi

O'riza Sakirotn Ni'mah

IAIN Syekh Nurjati Cirebon

orizasakirotnimah@syekhnurjati.ac.id

Abstrak

Majaz lughawi adalah lafadz yang digunakan bukan pada makna sebenarnya karena ada alaqah disertai qarinah yang mencegah untuk menggunakan makna yang sebenarnya. Dalam majaz lughawi memiliki dua macam pembahasan yang lebih mendalam tentang majaz istiarah dan majaz mursal. Pada kedua pembahasan tersebut masing-masing memiliki macam-macamnya tersendiri. Keindahan gaya bahasa tentunya sangat dibutuhkan dalam membuat suatu karya sastra bahasa arab atau syair. Pemilihan kata majazi dalam sebuah syair juga sangat umum ditemui diberbagai karya ahmad syauqi ini. Yaitu salah satunya adalah majaz istiarah dan majaz mursal, dalam syair *qasidah nahju alburdah* terdapat keindahan gaya bahasa imajinatif untuk mempresentasikan perasaan cinta sang penulis kepada nabi muhammad saw. Atas dasar itu tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kandungan majaz lughawi yang mencakup gaya bahasa istiarah dan majaz mursal dalam syair *qasidah nahju-burdah* karya ahmad syauqi. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang mengarah kepada deskriptif analisis. Sumber data dalam penelitian ini adalah qasidah nahju alburdah karya ahmad syauqi. Data penelitian ini merupakan teks tulisan berupa kata yang mengandung majaz istiarah dan majz mursal. Metode simak catat merupakan metode penelitian yang digunakan untuk mengumpulkan data. Hasil penelitian menemukan bahwa majaz lughawi yang terkandung dalam qasidah nahju al-burdah terdapat 95 kata. Yang mencakup majaz istiarah yakni 39 kata istiarah tashriyah, 29 kata istiarah makniah dan 12 kata istiarah tabaiyyah. Dan terdapat 15 majaz mursal yang mencakup 4 alaqah yaitu, sababiyah, juziyah, kuliyah dan I'tibaru ma yakunu.

Kata kunci : majaz lughawi, Ahmad syauqi, qasidah nahju al-burdah

Pendahuluan

Ilmu balaghah adalah ilmu yang mempelajari tentang keindahan kalimat bahasa arab. Balaghah merupakan keindahan sastra yang kerap kali digunakan oleh kalangan sastrawan untuk memperindah suatu puisi atau syair. dalam ilmu balaghah memiliki tiga cabang ilmu pembahasan, diantaranya adalah ilmu ma'aniy, ilmu badi dan ilmu bayan. pada masing-masing cabang ilmu balaghah memiliki beberapa pokok pembahasan yang terdapat didalamnya.

Bayan merupakan salah satu cabang dari ilmu balaghah yang didalamnya mengkaji tentang tasybih, majaz dan kinayah. ilmu bayan menurut etimologi adalah jelas sedangkan menurut istilah adalah suatu ilmu yang mengkaji tentang asal-usul dan aturan dimana pendapat dari satu makna dikenal dengan cara yang jelas menunjukkan signifikasi mental dengan makna yang sama (sayid ahmad al-hasyimi, 1994), artinya, orang yang menjalankan prinsip-prinsip ini tahu bagaimana mengungkapkan arti yang sama dalam istilah yang berbeda. atau bisa juga disebut sebagai ilmu yang pengetahuannya memungkinkan untuk menyoroti arti yang sama dalam bentuk yang berbeda dan struktur yang berbeda dalam tingkat kejelasan dengan kesesuaian masing-masing sebagai kasusnya. jika seseorang ingin mengungkapkan makna apapun yang berputar dalam pikirannya dan mengembara melalui hati nurani nya. dia mampu memilih dari segi berbicara dan cara berbicara apa yang paling dekat dengan niatnya dan lebih sesuai dengan tujuannya dengan cara yang memperjelas niat dalam jiwa pembicara dan memberikan efek yang dia inginkan kepada pendengarnya.

Dalam ilmu bayan terdapat beberapa pembahasan seperti majaz. Majaz dibagi menjadi dua bagian yakni majaz aqli dan majaz lughawi. Dalam penelitian yang akan dibahas yakni mengenai majaz lughawi. Yang mana menurut mustofa amin dalam bukunya al-balaghah al-wadihah majaz lughawi adalah lafadz yang digunakan bukan pada makna sebenarnya karena ada alaqah disertai qarinah yang mencegah untuk menggunakan makna yang sebenarnya. Dalam majaz lughawi memiliki dua macam pembahasan yang lebih mendalam tentang majaz istiarah dan majaz mursal. Pada kedua pembahasan tersebut masing-masing memiliki macam-macamnya tersendiri.

Majaz Istiarah merupakan salah satu kajian dari ilmu bayan. istiarah adalah salah satu cabang ilmu balaghah yang mendapatkan temuan paling utama dalam perbincangan di bidang balaghah (Radzi, 2019 : 50). perhatian yang begitu tinggi yang telah diberikan kepadanya sejak dahulu hingga sekarang membuktikan betapa tinggi nilainya di sisi sastrawan-sastrwan arab. kepentingannya tidak dapat disangka lagi karena penggunaannya yang begitu kentara dalam al-qur'an, hadits, syair-syair arab ataupun puisi-puisi arab.

Majaz Istiarah merupakan bagian dari majaz lughawi. Istiarah merupakan bagian dari tasybih yang dibuang salah satu tharfnya, tetapi seringkali adanya kekeliruan akan majazistiarah dan majaz mursal, karena memang keduanya sama-sama kata-kata yang menyerupai kata yang berhubungan. Jika alaqah antara arti hakikat dan majaz itu saling menyerupai (alaqah musayabbah) maka disebut majaz istiarah dan jika alaqah antara keduanya tidak saling menyerupai (alaqah ghairu musayabbah) maka disebut majaz mursal (Dzul Iman Maman, 2019: 192)..

Pada qasidah nahju al-brdah peneliti menemukan beberapapenggalan syair yang mengandung majaz istarah, salah satunya adalah sebagai berikut :

رِيمٌ عَلَى الْقَاعِ بَيْنَ الْبَانِ وَالْعَلَمِ * أَحَلَّ سَفْكَ دَمِي فِي الْأَشْهَرِ
 رَمَى الْقِضَاءُ بَعَيْنِي جُوذِرٍ أَسَدًا * يَا سَاكِنَ الْقَاعِ أَدْرِكْ سَاكِنَ الْأَجْمِ

Dalam kedua bait ini terdapat majaz isti'arah, yaitu isti'aroh tasrihiyyah. Sebagaimana disebutkan di dalamnya musyabbah bih yaitu رِيمٌ عَلَى الْقَاعِ yang berarti rusa yang sangat cantik di jalan. Penulis menghapus musyabbahnya, musyabbah pada kedua bait ini adalah *al-mamduh* atau orang yang dipuji. Dalam *uslubnya* penulis mengikuti tulisan Al-bushoiri, yang menggunakan kaidah ghozal. Penulis menyerupakan *al-mamduh* dengan rusa yang sangat cantik, dan memiliki mata yang sangat indah, tidak ada hal yang dapat menandingi kecantikannya, bahkan singa yang sangat kuat tidak mampu menahan ketertarikannya pada rusa tersebut. Contoh diatas merupakan bagian dari majaz istiarah tashrihiyyah yang mana istiarahnya dipertegas dengan lafadz musyabbah-bih nya.

Majaz mursal adalah ungkapan yang digunakan dalam makna yang tidak sama dengan anggapan menghambat kehendak makna poitivisnya (Sayid Ahmad Hasyim, 1994).

Peneliti menemukan beberapa majaz mursal dalam qasidah nahju al-burdah, satu diantaranya adalah sebagai berikut :

تَسَاءَلُوا عَنْ عَظِيمٍ قَدْ أَمَّ بِهِمْ * رَمَى الْمَشَائِخَ وَالْوِلْدَانَ بِاللَّمَمِ (البيت : ٦٥)

Penjelasan pada bait ini adalah bahwasanya para penduduk Quraisy baik yang tua maupun anak-anak mencela Rasulullaah, ibarah ini disebutkan dengan kalimat رمى المشايخ والمولدان باللمم, Al-lamam adalah segala bentuk celaan. Dalam bait ini disebut majaz mursal, alaqahnya kulliyah. Karena yang dilontarkan tidak semua celaan. Melainkan beberapa celaan seperti: gila, tukang sihir.

Majaz mursal kulliyah adalah yang dimaksud adalah bagiannya tetapi yang disebutkan adalah keseluruhannya (Sayid Ahmad Hasyim, 1994). Seperti pada contoh yang telah disebutkan diatas.

Nahju al-burdah adalah salah satu karya ahmadsyauqi yang didalamnya mengandung akan cintanya kepada sang baginda nabi muhammad saw. nahjual-burdah karya ahmadsyauqi ini merupakan simbol kecintaan luhurnya kepada nabi muhammad saw. kasidah ini terdiri dari 190 bait yang berisi pujian-pujian kepada nabi muhammadsaw, dengan bahasanya yang indah dan memiliki makna yang mendalam. bentuk pujian yang ditulis oleh ahmadsyauqi cukup beragam, mulai dari menggambarkan keadaan kelahiran nabi muhammad saw, kemudian tentang kedudukan derajatnya, hingga tentang kedermawanan dan keberaniannya serta masih banyak lagi pujian tentang nabi didalamqasidahnahjual-burdah karya ahmadsyauqi ini.

Ahmad syauqi adalah seorang sastrawan arab yang lahir diperkampunganal-hanafi, kairo pada tanggal 12 oktober 1868. nama lengkapnya adalah ahmad ali bin ahmad syauqi. ayahnya adalah seorang cirassia dan ibunya masih keturunan yunani. ia sering disebut sebagai penyair

istana. syauqi sudah mengenal dunia pendidikan sejak usia 4 tahun. puisi-puisi para penyair dia hafalkan hingga diluar kepala.

Ahmad syauqi dikenal sebagai amir asy-syuaara akan kumpulan-kumpulan puisinya yang berjudul asyauqiyat (ahmad atho'illah, 2007). biasanya pada setiap syair atau puisi karya ahmad syauqi, dia telah menorehkan suatu peristiwa sehingga terciptalah syair karyanya. dalam salah satu kumpulan puisi asyauqiyat terdapat salah satu puisi atau syair yang berjudul nahjual-burdah.

Qasidah nahjual-burdah karya ahmad syauqi ini sangat dikenal diantara burdah lainnya. mengingat ahmad syauqi adalah pangeran penyair yang dikenal dengan kepatriotannya dalam menorehkan tinta menjadi sebuah syair. qasidahnahjual-burdah karya ahmad syauqi ini memiliki kemiripan dalam penyampaian syair nya dengan qasidahal-burdah karya imam al-busury, keduanya mempunyai persamaan dalam penyampaian rasa cintanya kepada baginda muhammad saw. namun tentunya bait yang terkandung didalamnya berbeda. nahjual-burdah karya ahmad syauqi memiliki 190 bait syair yang mana dalam 190 bait syair ini memiliki 10 sub judul yang terkandung didalamnya. secara teoritis karya ahmad syauqi sudah banyak dikenal dikalangan bangsa arab ataupun dikalangan sastrawan dan penyair lainnya, dengan ini peneliti mengambil tema tentang majazlughawi yang terkandung didalam qasidah nahju al-burdah karena bait-bait syair ahmad syauqi dalam qasidah ini sangat indah untuk diteliti dalam kebalaghannya. dan mana melihat bahwa ahmad syauqi ini ini adalah seorang sastrawan arab modern tentunya bentuk syair nahjual-burdah juga menggunakan bahasa-bahasa yang indah dan memiliki makna yang mendalam. peneliti menemukan dibeberapa bait syair nahjual-burdah seperti contoh yang terdapat diatas memiliki makna kata pinjaman untuk kata yang tidak seharusnya, maka dari itu diadakannya penelitian ini agar senantiasa peneliti dan pembaca mengetahui betapa indah nilai kebalaghahan qasidahnahjual-burdah karya ahmad syauqi ini.

Dan peneliti mengambil tema tentang “analisis majaz lugawi dalam syair nahju al-burdah karya ahmad syauqi” untuk judul pembahasannya.

Landasan Teori

1. Ilmu Bayan

Gaya bahasa dalam bahasa arab disebut juga dengan balaghah. Ilmu balaghah ilmu yang mempelajari tentang tata cara memperindah bahasa. Dalam kajian balaghah memiliki tiga pokok kajian yang terkandung didalamnya yaitu ilmu bayan, ilmu badi dan ilmu ma'any. Ilmu bayan adalah bagian dari studi dasar balaghah. Jika dalam studi balaghah ia memiliki 3 jenis pokok pembahasan, begitu juga dalam ilmu bayan.

Ilmu bayan dalam suatu bahasa adalah menngungkapkan, klarifikasi, dan penampilan. Namun, dalam terminologi, ada asal-usul dan aturan di mana makna yang sama disajikan dengan cara yang berbeda satu sama lain, dalam validitas konotasi mental dari makna yang sama (Ahmad Hasyim, 1994)..

Ilmu bayan adalah ilmu yang dapat didefinisikan dengan menyoroti makna yang sama dalam berbagai bentuk dan struktur dan struktur dengan tingkat kejelasan yang berbeda, dengan masing-masing cocok dengan muqtadha hal. ilmu bayan mempelajari tentang ekspresi yang berkaitan dengan memunculkan satu makna pada gambar yang berbeda secara jelas (Muhammad bin sholeh Al-Utsmaini, 1434 : 229).

Dalam ilmu bayan ada tiga pokok pembahasan di dalamnya. Ini adalah tasybih, majaz dan kinayah. Melalui ketiga bidang ini dapat mengungkapkan bahasa Arab dengan lancar, baik dan benar. Ilmu dari bayan ini benar-benar tentang membentuk ide atau mengekspresikan perasaan melalui bentuk penggunaan yang indah dan bervariasi seperti yang mungkin terjadi.

2. Majaz Lughawi

Dalam pembahasan pokok salah satu ilmu balaghah yakni ilmu bayan, memiliki pembahasan mengenai majaz. Yang mana majaz ini memiliki dua macam pembahasan didalamnya yaitu majaz aqli dan majaz lughawi. Dikarenakan tema yang peneliti ambil adalah tentang majaz lughawi, maka disini akan memfokuskan kepada pembahasan mengenai majaz lughawi. Dikutip dari buku *Buku Pintar Memahami Balaghah* karya Maman Dzul Iman, Ali Al-Jarimi dan Mustafa Amin mendefinisikan majaz lughawi adalah lafdz yang dipakai bukan pada makna seharusnya karena ada alaqah (kaitan) disertai qarinah (indikator) yang mencegah untuk menggunakan makna yang seharusnya.

Majaz lughawi menurut Ahmad Hasyim adalah kata yang digunakan dengan sengaja dengan cara yang berbeda dari makna aslinya (Ahmad Hasyim, 1994 : 254). Sedangkan menurut Abdurrahman Al-Ahdori adalah makna yang dipakai bukan pada makna yang sebenarnya (Anwar Moch, 1979 : 171).

Majaz lughawi memiliki dua pokok pembahasan yakni majaz istiarah dan majaz mursal. Berikut adalah penjelasan lebih lanjut mengenai majaz istiarah dan majaz mursal :

1. Majaz Istiarah

Istiarah dalam ilmu bayan merupakan bagian dari majaz. Sebelum kita membahas lebih lanjut tentang istiarah baiknya kita mengetahui terlebih dahulu pengertian tentang majaz. Kata majaz berasal dari jaza yang memiliki arti kata yang disalahkandari makna asalnya (Marhumah, 2014). Para ahli balaghah membagi majaz menjadi dua bagian yaitu majaz lughawi dan majaz aqli. Ali al-Jarimi dan Musthofa Amin mendefinisikan majaz lughawi sebagai berikut : lafdz yang dipakai bukan pada makna yang seharusnya karena ada alaqah (kaitan) disertai qarinah (indikator) yang mencegah untuk menggunakan makna yang seharusnya (Ali al-Jarimi dan Musthofa Amin, 1957).

Hubungan makna hakiki dengan makna majazi itu terkadang karena adanya keserupaan dan kadang selain itu. Sementara qarinahnya itu dapat berupa lafdziyah atau haliyah (Mujiyo Nurkholis, 2011). Jika persesuaian itu merupakan penyerupaan, maka disebut istiarah dan jika bukan penyerupaan maka disebut majaz mursal. Sedangkan majaz aqli adalah penyandaran fi'il atau kata yang menyerupainya kepada tempat penyanderaan yang tidak sebenarnya karena adanya hubungan dan disertai qarinah yang menghalangi dipahaminya sebagai penyandaran hakiki. Penyanderaan disini adalah berupa penyanderaan kepada sebab fi'il, waktu fi'il atau masdarnya atau juga penyanderaan isim mabnifa'il kepada maf'ulnya, atau isim mabnimaf'ul kepada fa'ilnya.

Secara bahasa istiarah merupakan bentuk isim masdar dari kata isti'ara-yasta'iru yang bermakna meminjam, yaitu mengangkat sesuatu dan memindahkan dari satu tempat ke tempat yang lain. Istiarah sendiri diambil dari kata 'ara, a'wara, 'awwara, ta'awwara, isti'ara yang maknanya adalah mencari pinjaman, seperti kalimat isti'arahul-syai (dia meminjam sesuatu) yakni meminta untuk meminjamkan sesuatu tersebut kepadanya (Muhammad Jamaluddin ibn Mukaram, 1990).

Istiarah terbentuk dari fi'iltusulasimujarrad (kata yang terdiri dari tiga huruf tanpa tambahan) yang tersusun dari 'ain, alif dan ra ('Ara) kemudian diberi tambahan hamzah

wasl, sin dan ta, sehingga menjadi fi'iltsulazimazid (kata yang terdiri dari tiga huruf dengan huruf tambahan) yang mengikuti waznistaf'ala. Istiarah merupakan masdar dari kata ista'arayasta'iruisti;ara yang menunjukkan makna thalab (mencari atau meminta), jadi istiarah bermakna thalabal-i'arah (meminta pinjaman).

Istiarah adalah tasybih yang dibuang, jika tasybih memiliki musyabbah dan musyabbahbihnya, maka komponen istiarah adalah musyabbahnya saja atau musyabbahbihnya saja. Istiarah adalah bagian.

Istiarah adalah seni bicara atau ekspresi yang sangat umum dan berlaku untuk setiap bahasa. Ahli bahasa secara tradisional mendefinisikannya sebagai gambaran teoretis yang paling penting. Menghentikan pendapat dan kesimpulan para ahli klasik, istiarah adalah merujuk pada pertimbangan yang disederhanakan atau penggantian sesuatu yang sebenarnya dengan ekspresi lain yang sebenarnya tidak didasarkan pada ukuran atau kriteria kesamaan atau kesamaan. Dengan demikian, prinsip istiarah jelas untuk memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang berbagai definisi istiarah atau lebih.

2. Majaz Mursal

Majaz mursal menurut Ali Al-Jarimi dan Mustafa Amin adalah "kata yang dipakai bukan pada makna yang sebenarnya karena ada alaqah (kaitan) yang bukan saling menyerupai disertai qarinah (indikator) yang mencegah untuk menggunakan makna yang seharusnya." (Ali Al-jarimi dan Mustafa Amin, 1957).

Meurut muhammad bin sholeh al-utsmaini, majaz mursal adalah alaqahnya ghoru musyabbah. Keseluruhan antara makna hakiki dan makna majazi itu semuanya ghoru musyabbah, karena hubungan makanaya mempunyai kesesuaian (muhammad bn sholeh al-utsmaini, 1434 : 291).

Majaz mursal memiliki ciri khas yaitu dengan mempunyai persesuaian (alaqaah) yang bervariasi, yang membedakannya dengan majaz-majaz yang lain yang hanya mempunyai persesuaian (alaqah) satu saja yaitu musyabbah. Peneliti menyebutnya dengan pengikat atau penghubung abtara majaz dan makna asli.

3. Qasidah

Qasidah berarti lagu atau nyanyian, tetapi arti qasidah selanjtnya menunjukkan kepada lagu dan musik dengan ciri tersendiri, yaitu lagu dengan syair-syair yang bertemakan agama islam atau dakwah islam. Qasidah juga menunjukkan grup kesenian dengan alat musiknya yang sering digunakan antara lain seperti rebana dari berbagai ukuran dari paling kecil hingga yang paling besar, ditambah dengan alat kecrek. Pada qasidah sendiri biasanya adalah syair-syair yang dikumandangkan untuk memuji sesuatu seperti contohnya untuk memuji atau menafsirkan rasa cintanya kepada sang pencipta ataupun kepda sang baginda nabi Muhammad saw. Pada perkembangan selanjutnya kesenian qasidah dapat dimainkan dengan hiburan musik dan seniman muslim berkreasi dengan maksud tertentu, seperti sebagai berikut : rekreatif atau hiburan. Menyearakkan hari-hari besar islam atau dakwah islam (drs. Luthfi, 2003).

Sejarah dan perkembangan qasidah seni lahir bersamaan dengan kelahiran islam. Untuk pertamakalinya ditampilkan oleh kaum anshor (penolong nabi muhammad saw dan sahabat-sahabatnya dari kaum muhajirin dalam perjalanan hjah dari tanah kelahirannya makkah ke madinah. Pada saat itu kaum anshor menyambut kedatangan nabi dengan mendendngkan lagu-lagu pujian dan diiringi dengan lantunan musik rebana. Lagu-lagu pujian saat itupun

melegenda hingga samapai saat ini sebaga lagu klasik dan masih bisa dinikmati hingga sekarang. Sebagai contoh yang biasa kita dengarkan adalah saat marhabanan.

Berbeda denga jenis-jenis musik yang tumbuh di budaya indonesia, qasidah merupakan kesenian yang di apresiasikan oleh kalangan ulama. Dimana dalam hal berkesenian, kalangan ulama dapat dikatakan kurang menerima kesenian musik jenis lainnya, malah cenderung mengharamkan.

Jika berbicara tentang qasidah cenderung memikirkan bait-bait syair atau puisi yang berisi tentang pujian terhadap baginda nabi muhammad saw. Sehingga kata-kata yang terkandung didalam qasidah biasanya sangatlah penuh kiasan untuk menggambarkan betapa cintanya seorang penyair kepada sang baginda nabi muhammad saw. Qasidah yang sangat masyhur hingga saat ini adalah qasidah al-burdah karya syekh muhammad al-busuriy, namun jika di telaah lebih dalam lagi sebenarnya banyak qasidah-qasidah yang sangat indah contohnya seperti qasidah nahju al-burdah karya ahmadsyauqi.

4. Nahju Al-burdah

Nahjul burdah merupakan syair karya ahmad syauqi yang terdapat pada buku assyauqiyat. Sejatinya nahjul burdah ini memiliki karakter yang sama dengan qasidah burdah karya imam al-busury, keduanya sama-sama mengungkapkan kecintaannya kepada sang baginda nabi muhammad saw. Melalui syair. Dalam qasidah nahjul burdah Ahmad syauqi menyampaikan pujian-pujian akan kecintaannya dan kerinduannya kepada nabi muhammad saw dengan bait syair yang indah dan memilikimakna yang mendalam.

Qasidah nahjul burdah ditulis oleh Ahmad syauqi pada tahun 1328 Hijriyah, dalam syair panjang yang ditulis dalam qasidah nahjul burdah ini memiliki beragam pujian yang ditujukan kepada nabi muhammad saw. Nahjul burdah memiliki 190 bait yang mana pada beberapa bait-bait syair mengandung 10 bab.

Berikut adalah judul-judul yang terkandung dalam qasidah nahju al-burdah:

١. في الغزل و شكوى الغرام
٢. في التحذير من الاعتزاز بالدنيا
٣. في الاستشفاع برسول الله صلى الله عليه وسلم
٤. في سمو حقيقته وعلو نشأته صلى الله عليه وسلم
٥. في مبعثه صلى الله عليه وسلم
٦. في إسرائه و هجرته صلى الله عليه وسلم
٧. في مدحه صلى الله عليه وسلم
٨. في جهاده صلى الله عليه وسلم
٩. في شريعته وأتباعه صلى الله عليه وسلم

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini berfokus pada pengumpulan data istiarah dan majaz mursal yang terkandung dalam qasidah nahju al-burdah kemudian akan mendeskripsikan syair qasidah nahju al-burdah karya Ahmad Syauqi dalam aspek majaz lughawi yang mencakup majaz istiarah dan majaz mursal. Metode kualitatif adalah metode yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme digunakan untuk diteliti pada objek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen). Dimana penelitian adalah sebuah kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara gabungan dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi (Prof. Dr. Sugiyono, 2016).

Hasil dan Analisis

Analisis majaz istiarah dalam qasidah nahju al-burdah

1. Istiarah Tasrihiyyah

١. رَمِيَّ عَلَى الْقَاعِ بَيْنَ الْبَانِ وَالْعَلَمِ * أَحَلَّ سَفَكَ دَمِي فِي الْأَشْهْرِ الْحَرَمِ (البيت : ١)
رمى القضاء بعيني جؤذر أسدا * يا ساكن القاع أدرك ساكن الأجم (البيت : ٢)

Dalam kedua bait ini terdapat majaz isti'arah, yaitu isti'aroh tasrihiyyah. Sebagaimana disebutkan di dalamnya musyabbah bih yaitu رمى على القاع yang berarti rusa yang sangat cantik di jalan. Penulis menghapus musyabbahnya, musyabbah pada kedua bait ini adalah *al-mamduh* atau orang yang dipuji. Dalam *uslubnya* penulis mengikuti tulisan Al-bushoiri, yang menggunakan kaidah ghozal. Penulis menyerupakan *al-mamduh* dengan rusa yang sangat cantik, dan memiliki mata yang sangat indah, tidak ada hal yang dapat menandingi kecantikannya, bahkan singa yang sangat kuat tidak mampu menahan ketertarikannya pada rusa tersebut.

٢. لَمَّا رَنَا حَدَّثْتَنِي النَّفْسُ قَائِلَةً * يَا وَيْحَ جَنْبِكَ بِالسَّهْمِ الْمَصِيبِ رُمِي (البيت : ٣)
جحدتها وكتمت السهم في كبدي * جرح الأجابة عندي غير ذي ألم (البيت : ٤)

Dalam bait ini terdapat majaz isti'arah, yaitu isti'aroh tasrihiyyah. Sebagaimana disebutkan di dalamnya musyabbah bih yaitu السهم المصيب yang berarti panah yang menghujam. Penulis menghapus musyabbahnya, musyabbah pada bait ini adalah *al-hubb* yang berarti rasa cinta. Rasa cinta diibaratkan sebagai panah yang menghujam, karena ia sangat menyiksa seperti tusukan panah. Panah yang menghujam dapat langsung menusuk ke dalam

jantung, yang akan disebutkan pada bait setelahnya. Ia berusaha menyembunyikan rasa cinta itu, dan ia mengibaratkannya lagi dengan panah.

٣. يا ناعس الطرف لا ذقت الهوى أبداً * أسهرت مضناك في حفظ الهوى فتم (البيت : ٨)

Pada bait ini terdapat majaz istiarah, majaz istiarah yang digunakan adalah isti'arah tasrihiyyah. Diserupakannya seorang wanita dengan mata yang mengantuk karena kecantikannya, di bait ini pula diserupakan rasa cinta dengan hawa nafsu. Karena rasa cinta yang ada timbul dari hawa nafsu. Akan tetapi musyabbahnya (wanita dan rasa cinta) dihapus.

٤. من الموائس باناً بالرُّبا وقتنا * اللاعبات بروحي السافحات دمي (البيت : ١١)

Bait ini menjelaskan bahwasanya diantara para wanita ada yang mempermainkan perasaan para lelaki. Akan tetapi, penulis mengibaratkan kata perasaan dengan ruh yang artinya jiwa. Jiwa adalah sesuatu yang siapapun tidak bisa mempermainkannya. Penulis mengibaratkan jiwa dengan perasaan, kemudian lafal perasaan dihapus dan hal ini disebut majaz istiaroh makniyyah. Penulis juga menyerupakan kekuatan wanita dengan ranting pohon panjang dan miring, yang dapat membuat hati para pria condong kepadanya, hal ini disebut majaz istiarah tasrihiyyah, karena disebutkan musyabbah bihnya, akan tetapi dihapus musyabbahnya.

٥. المضمرات حُودداً أسفرت وجلت * عن فتنةٍ تُسلم الأكبَادَ للضرم (البيت : ١٥)

Pada bait ini terdapat pengibaratn para wanita juga dengan seseorang yang membakar hati. Ketika para wanita itu tertawa dan berbicara dengan rasa malu yang terpancar dari mereka. Penyerupaan ini adalah istiarah tasrihiyyah, ini merupakan pengibaratn seorang wanita dengan hal yang bukan pada hakikatnya. Dihapus musyabbah nya yaitu wanita dan digantikan dengan majaz yang dapat kita ketahui merupakan pengibaratn dari para wanita itu.

٦. الحاملات لواء الحُسن مختلفاً * أشكاله وهو فردٌ غيرٌ مُنقسم (البيت : ١٦)

Sebagaimana pada bait sebelumnya, pada bait ini juga terdapat istiarah tasrihiyyah, dihapus musyabbahnya, yaitu para wanita, dan dibaratkan dengan pembawa bendera kebaikan. Padahal dari segi maknanya, ini merupakan makna majazi, makna tidak sebenarnya. Selain itu juga terdapat kalimat fardun yang artinya satu. Maksud dari satu adalah tidak terpecah, satu adalah bagian dari kumpulan sifat-sifat pada diri wanita yang membentuk kesempurnaan. Ini adalah majaz mursal, alaohnya juziyyah, karena fardun adalah bagian dari jam'un.

٧. ما كنتُ أعلم حتى عنَّ مسكنه * أن المنى والمنايا مَضربُ الحيم (البيت : ٢١)

Pada bait ini terdapat istiarah tasrihiyyah. Yakni diserupakannya sang wanita yang ia cintai dengan harapan, dan ayahnya yang sangat agung dengan kematian. Maksudnya adalah, ayah dan anak perempuannya senantiasa hidup berdampingan, maka tidak ada tempat bagi penulis untuk mengekspresikan perasaannya.

٨. مَنْ أَنْبَتَ الْعُصْنَ مِنْ صَمَامَةٍ ذَكَرٌ * وَأَخْرَجَ الرِّيمَ مِنْ ضِرْغَامَةٍ قَرِمَ (البيت : ٢٢)

Pada bait ini terdapat 2 istiarah tasrihiyyah. Pertama, diserupakannya seorang anak perempuan yang lembut perangnya, serta cantik parasnya, dengan ranting dan rusa yang amat cantik. Kedua, diserupakannya seorang laki-laki yang tegas, kuat, pemberani dengan pedang dan singa. Akan tetapi kedua lafal anak perempuan dan seorang laki-laki dihapus, maka disebutlah majaz istiarah tasrihiyyah.

٩. لَمْ أَغْشَ مَعْنَاكَ إِلَّا فِي غَضُونِ كَرَى * مَعْنَاكَ أَبْعَدُ لِلْمَشْتَاقِ مِنْ إِرْمَ (البيت : ٢٤)

Pada bait ini disebutkan bahwasanya kekayaan yang dimiliki sang wanita hanya dapat penulis rasakan dalam mimpi. Ia juga menyampaikan bahwa jarak antara ia dan kekayaan seperti jarak daerah Irom yang disebutkan dalam al-quran. Dari sana, kita ketahui bahwa terdapat istiarah tasrihiyyah, yaitu penyerupaan jauhnya jarak dengan daerah Irom, juga terdapat istiarah makniyyah yaitu merasakan dalam mimpi dengan tidak mungkin untuk menggapainya. Masing-masing dihapus musyabbahnya (jauhnya jarak), juga dalam kalimat lain dihapus musyabbah bihnya (ketidak mungkin dalam menggapainya).

١٠. كَمْ نَائِمٍ لَا يَرَاهَا وَهِيَ سَاهِرَةٌ * لَوْلَا الْأَمَانِيُّ وَالْأَحْلَامُ لَمْ يَنِمَ (البيت : ٣٠)

Dalam bait ini disebutkan bahwasanya banyak orang tidur yang tidak melihat keburukan dunia walaupun ia begadang, kalau bukan karena harapan dan mimpi, maka ia tidak akan tidur. Maksud dari tidur adalah orang yang tertipu dengan kenikmatan dunia, mereka diibaratkan dengan orang tertidur yang begadang akan tetapi tidak melihat kejelekan dunia ini. Maka orang-orang yang tertipu, akan terus bermimpi dan memiliki keinginan mendapatkan segala kenikmatan dunia, mengorbankan apapun yang ia punya, hingga mendapatkannya. Maka uslub seperti ini disebut dengan majaz istiarah tasrihiyyah, karena musyabbahnya, yaitu orang yang tertipu dengan kehidupan dunia, dihapus. Sedangkan musyabbah bihnya yaitu orang yang tidur disebutkan.

١١. تَطْغَى إِذَا مُكِّنَتْ مِنْ لَذَّةٍ وَهَوَى * طَغَى الْجِيَادِ إِذَا عَضَّتْ عَلَى الشُّكْمِ (البيت : ٣٨)

Pada bait ini terdapat istiarah tasrihiyyah. Karena disebutkan musyabbah bihnya yaitu sebagaimana kuda yang memimpin kekangannya tidak akan mungkin. Maksudnya adalah, jiwa itu hakikatnya mengarah kepada kemaksiatan dan perbuatan buruk, maka tidak mungkin seseorang dapat mengendalikan dengan penuh jiwa dan hawa nafsunya. Ibarat kuda yang tidak mungkin mengendalikan dirinya atas tali kekangnya. Istiarah ini disebut dengan istiarah tasrihiyyah. Penyerupaan jiwa dengan kuda, kemudian lafal jiwa dihapus. Lafal jiwa adalah musyabbah.

١٢. لَزِمْتُ بَابَ أَمِيرِ الْأَنْبِيَاءِ وَمَنْ * يُمْسِكُ بِمِفْتَاحِ بَابِ اللَّهِ يَغْتَنِمَ (البيت : ٤٣)

Pada bait ini terdapat istiarah tasrihiyyah, yakni alquran dan sunnah. Alquran dan sunnah diibaratkan sebagai kunci pintu Allah, tentunya bukanlah arti kunci yang sebenarnya.

Maksudnya adalah, barangsiapa yang berpegang teguh dengan Al-Quran dan Sunnah maka ia akan selamat. Lafaz Al-Quran dan sunnah dihapus kemudian diganti dengan kunci pintu Allaah.

١٣ . وصاحب الحوض يوم الرُّسُل سائلةً * متى الورودُ وجبريلُ الأمينَ ظمِي (البيت : ٤٨)

Dalam bait ini, penulis mengibaratkan kasih sayang dengan telaga, yang bahasa arabnya adalah الحوض, penulis mensifati Rasulullah dengan orang yang memiliki sifat kasih sayang, yang memberi minum kepada orang yang kehausan, sebagaimana Rasulullah memberikan kasih sayang kepada umatnya berupa syafaat, maka pada bait ini terdapat istiarah tasrihiyyah.

١٤ . سناؤه وسناه الشمس طالعةً * فالجرم في فلكٍ والضوء في علم (البيت : ٤٩)

Pada bait pujian atas Rasulullaah ini, penulis mensifati Rasulullaah seperti matahari yang memancarkan sinarnya, sebagaimana Rasulullah memancarkan sinarnya dengan membawa petunjuk dari Allaah. Penulis juga mengibaratkan Rasulullaah seperti matahari yang memiliki kedudukan yang sangat tinggi di langit. Maka dapat kita simpulkan dalam bait ini terdapat istiarah tasrihiyyah.

١٥ . حواه في سُبُحاتِ الطُّهرِ قَبْلَهُمُ * نُورانِ قَما مَقامِ الصُّلبِ والرَّحِمِ (البيت : ٥٢)

Bait ini mengibaratkan bahwasanya Rasulullaah bagaikan bintang dan benda langit, memiliki 2 sifat yaitu kuat dan penuh rahmat. Rasulullah diserupakan dengan bintang dan benda langit, akan tetapi lafal Rasulullah sebagai musyabbah dihapus. Maka uslub ini disebut istiarah tasrihiyyah.

١٦ . هناك أذن للرحمن فامتألت * أسمعُ مَكَّةَ مِنْ قُدسيَّةِ النَّعَمِ (البيت : ٦٣)

Pada bait ini terdapat istiarah tasrihiyyah. Dakwah islam diibaratkan dengan syair-syair yang mampu membuat para pendengarnya merasa tertarik untuk mendengarkannya. Dakwah islam disebarkan kepada penduduk Makkah hingga penduduk Makkah merasakan kesuciannya.

١٧ . وقيل كلُّ نبيٍّ عندَ رُتبتهِ * ويا محمدُ هذا العرشُ فاستلِمِ (البيت : ٩٠)

Bait ini menjelaskan bahwasanya setiap Nabi memiliki kedudukan masing-masing. Adapun pada bait ini, dikatakan kepada Nabi, “ini adalah arsy, ambillah”. Maksud dari perkataan tersebut adalah bukan berarti Arsy bisa diberikan kepada siapapun. Arsy bermakna tinggi. Ini merupakan majaz istiarah tasrihiyyah dari segi sifat. Karena Arsy memiliki sifat yang tinggi. Maksudnya adalah Rasulullah memiliki kedudukan yang tinggi dan mulia.

١٨ . هل أبصروا الأثرَ الوضَاءَ أم سمعوا * همسَ التسايحِ والقرآنِ من أَمَمِ (البيت : ٩٥)

همس artinya bisikan. Pada bait ini dijelaskan bahwasanya kaum kafir Quraisy tidak dapat mendengar bisikan tasbih dan bacaan Al-quran Nabi Muhammad. Akan tetapi yang dimaksud bisikan adalah bacaan seperti biasa. Maka pada bait ini terdapat istiarah tasrihiyyah, taqdir musyabbahnya adalah bacaan, kemudian musyabbahnya dihapus dan digantikan dengan lafal musyabbah bih.

١٩. لولا يدُ الله بالجارين ما سلما * وعينه حَوْلَ ركنِ الدين لم يُقمِ (البيت : ٩٨)

Lafal الجارين pada lafal ini bukan bermakna 2 tetangga, melainkan bermakna 2 orang yang sedang bersama dalam goa karena menghindari kaum kafir Quraisy yang mengejar mereka. Mereka adalah Rasulullah shallallaahu alaihi wa sallam dan Abu Bakr As Shiddiq. Lafal ini merupakan majaz istiarah tasrihiyyah, karena musyabbahnya dihapus, yaitu Rasul dan Abu Bakr.

٢٠. الله يشهدُ أني لا أعارضُهُ * من ذا يُعارضُ صوبَ العارضِ العرمِ (البيت : ١٠٣)

Pada bait ini penulis menjelaskan bahwasanya ia tidak bermaksud untuk menentang penulis al-burdah yang pertama, yaitu Imam Al-Bushairi. Karena dia dengan ketawadhuannya merasa bahwa beliau tidak mungkin bisa melampaui kehebatan Imam Al-Bushairi. Dia menggambarkan Imam Al-Bushairi sebagai صوبَ العارضِ العرمِ yakni air yang mengalir deras seperti hujan dan awan yang membenatng dari ufuk ke ufuk. Maka dapat dikatakan bahwa pada bait ini terdapat istiarah tasrihiyyah, dengan dihapusnya musyabbah, yakni Imam Al-Bushairi dan digantikan dengan lafal musyabbah bih nya.

٢١. على لوائك منهم كلُّ مُنتقمٍ * لله مُستقتلٍ في الله مُعترمٍ (البيت : ١٣٦)

Pada bait ini terdapat majaz istiarah tasrihiyyah pula, yaitu lafal لواء yang artinya bendera, akan tetapi yang dimaksudkan adalah tinggi. Bait ini menunjukkan bahwasanya kum muslimin sangat percaya dan yakin kepada Allah, dan dengan rasa keberanian yang tinggi untuk memerangi kaum kuffar.

٢٢. بيضُ مَفاليلٍ من فعلِ الحروبِ بهم * من أسيفِ الله لا الهنديّة الخُدمِ (البيت : ١٣٩)

Pada bait ini, para sahabat yag berperang diibaratkan dengan asyufillah atau pedang Allah. Makna ini bukan makna sebenarnya. Diibaratkannya mereka dengan pedang Allah karena mereka telah banyak membunuh musuh-musuh Allah. Akan tetapi, lafaz Sahabat pada bait ini dibuang, dan digantikan dengan lafal pedang Allah. Lafal Sahabat adalah musyabbah, pedang Allah musyabbah bih. Karena musyabbah dibuang maka pada bait ini terdapat majaz istiarah tasrihiyyah.

٢٣. غَرَاءُ حَامَتِ عَلَيْهَا أَنْفُسٌ وَهِيَ * وَمَنْ يَجِدُ سَلْسَلًا مِنْ حِكْمَةٍ يَحْمِ (البيت : ١٤٤)

Lafal salsalan yang artinya pacuran air. Pacuran air disini adalah syariat. Syariat digambarkan dengan pacuran air karena memiliki efek yang sangat baik untuk akal dan dapat membuat jiwa merasa lebih baik. Karena lafal syariat dibuang, maka pada bait ini terdapat majaz istiarah tasrihiyyah.

٢٤. سَرَعَانَ مَا فَتَحُوا الدُّنْيَا لِمَلَّتْهُمْ * وَأَنْهَلُوا النَّاسَ مِنْ سَلْسَالِهَا الشِّبِّمِ (البيت : ١٥١)

Terdapat beberapa majaz pada bait ini, yang pertama adalah majaz istiarah tabaiyyah pada lafal anhaluu, anhaluu sendiri artinya adalah memberi minum unta dari pacuran air. Akan tetapi, أنهلو di bait ini menggambarkan bagaimana para dai menyebarkan dakwah islam kepada manusia. Kemudian terdapat lafal سلسالها الشبم, artinya adalah air yang menyegarkan. Syariat diibaratkan dengan air yang sangat menyegarkan. Kemudian lafal syariat sebagai musyabbah dibuang, maka pada bait ini terdapat majaz istiarah tasrihiyyah.

٢٥. دَارُ الشَّرَائِعِ رَوْمًا كَلَّمَا ذُكِرَتْ * دَارُ السَّلَامِ لَهَا أَلْقَتْ يَدَ السَّلَامِ (البيت : ١٥٨)

Pada bait ini terdapat lafal daarus salam yang artinya negri yang damai. Negri yang damai di sini bukan semua negri damai, akan tetapi negri damai di sini maksudnya adalah Baghdad. Diserupakan Baghdad dengan negri yang damai merupakan majaz istiarah tasrihiyyah, karena lafal Baghdad yang merupakan musyabbah dihapus. Kemudian digantikan dengan lafal musyabbah lainnya.

٢٦. جُرْحَانٍ فِي كَبِدِ الْإِسْلَامِ مَا التَّأَمَّا * جُرْحُ الشَّهِيدِ وَجُرْحُ الْكِتَابِ دَمِي (البيت :

(١٧١)

Pada bait ini terdapat majaz istiarah tasrihiyyah, yakni pada lafal kabid, hati Islam pada waktu itu merasakan luka yang mendalam. Rasulullah diibaratkan dengan hati Islam, karena keduanya merupakan intisari dalam sesuatu. Hati adalah intisari manusia, Rasul juga merupakan intisari Islam. Kemudian lafal Rasul dihapus dan digantikan dengan lafal Kabid.

2. Istiara Makniyah

١. لَقَدْ أَنْلْتُكَ أُذُنًا غَيْرَ وَاعِيَةٍ * وَرُبَّ مُنْتَصِتٍ وَالْقَلْبُ فِي صَمَمٍ (البيت : ٧)

Pada bait ini terdapat isti'arah makniyyah. Isti'arah makniyyah adalah dihapusnya musyabbah dari lafal tersebut. Lafal musyabbah yang dihapus adalah insan. Karena pada bait ini disebutkan bahwasanya telinga tidak dalam keadaan sadar, dan hati juga bisu. Sedangkan sadar dan bisu adalah sifat khusus untuk manusia. Maka disebutlah uslub tersebut dengan istiarah makniyyah, karena adanya penyerupaan antara hati dan telinga yang merupakan benda mati dengan manusia yang hidup, bisa sadar dan bisu.

٢. مَنْ الموائسُ بَانًا بِالرُّبَا وَقَنَا * اللاعباتُ بَرُوحِي السافحاتُ دمي (البيت : ١١)

Bait ini menjelaskan bahwasanya diantara para wanita ada yang mempermainkan perasaan para lelaki. Akan tetapi, penulis mengibaratkan kata perasaan dengan ruh yang artinya jiwa. Jiwa adalah sesuatu yang siapapun tidak bisa mempermainkannya. Penulis mengibaratkan jiwa dengan perasaan, kemudian lafal perasaan dihapus dan hal ini disebut majaz istiarah makniyyah. Penulis juga menyerupakan kekuatan wanita dengan ranting pohon panjang dan miring, yang dapat membuat hati para pria condong kepadanya, hal ini disebut majaz istiarah tasrihiyyah, karena disebutkan musyabbah bihnya, akan tetapi dihapus musyabbahnya.

٣. السافراتُ كأمثالِ البُذورِ * يُغَرْنَ شمسَ الضُّحَى بالحَلِي والعِصَمِ (البيت : ١٢)

Pada bait ini terdapat istiarah makniyyah, karena disebutkan bahwasanya matahari merasakan kecemburuan, padahal matahari bukanlah makhluk hidup yang dapat merasakan sesuatu. Matahari ini diserupai dengan manusia yang hakikatnya dapat merasakan sesuatu. Kemudian lafal manusia dihapus, dan dibuat seakan-akan matahari memiliki perasaan. Bait ini menjelaskan bahwasanya ada wanita yang kecantikannya seperti bulan purnama, hingga membuat matahari merasa cemburu akibat kecantikannya.

٤. لَمْ أَغَشَ مَغْنَاكَ إِلَّا فِي غُضُونِ كَرَى * مَغْنَاكَ أَبْعَدُ لِمَشْتَاقٍ مِنْ إِرَمِ (البيت : ٢٤)

Pada bait ini disebutkan bahwasanya kekayaan yang dimiliki sang wanita hanya dapat penulis rasakan dalam mimpi. Ia juga menyampaikan bahwa jarak antara ia dan kekayaan seperti jarak daerah Irom yang disebutkan dalam al-quran. Dari sana, kita ketahui bahwa terdapat istiarah tasrihiyyah, yaitu penyerupaan jauhnya jarak dengan daerah Irom, juga terdapat istiarah makniyyah yaitu merasakan dalam mimpi dengan tidak mungkin untuk menggapainya. Masing-masing dihapus musyabbahnya (jauhnya jarak), juga dalam kalimat lain dihapus musyabbah bihnya (ketidak mungkin dalam menggapainya).

٥. يَا نَفْسُ دُنْيَاكَ تُخْفِي كُلَّ مُبْكِيَةٍ * وَإِنْ بَدَا لَكَ مِنْهَا حُسْنٌ مُبْتَسِمِ (البيت : ٢٥)

Pada bait ini terdapat istiarah makniyyah, yaitu diserupakannya dunia dengan manusia yang dapat menyembunyikan kesedihan serta menampakkan kebahagiaan. Hal ini disebutkan dalam lafaz دُنْيَاكَ تُخْفِي كُلَّ مُبْكِيَةٍ وَإِنْ بَدَا لَكَ مِنْهَا حُسْنٌ مُبْتَسِمِ. Kemudian musyabbah bihnya yang berarti manusia dihapus serta diberikan keterangan bahwa dunia itu diserupakan dengannya. Karena sifat menyembunyikan kesedihan dan menampakkan kebahagiaan adalah sifat yang khusus untuk manusia.

٦. فُضِّي بِتَقْوَاكِ فَاهَا كَلَّمَا ضَحَكْتَ * كَمَا يُفَضُّ أذَى الرَقَشَاءِ بِالثَّرَمِ (البيت : ٢٦)

Seperti dalam bait sebelumnya, lafal dunia juga diibaratkan dengan manusia yang bisa tertawa. Maka dapat kita simpulkan bahwasanya pada bait ini terdapat istiarah makniyyah.

Karena sifat tertawa adalah sifat yang hanya dimiliki manusia, maka lafal ضَحِكْتَ merupakan penyandaran kepada sesuatu yang tidak dalam hakikatnya dapat tertawa. Disebutlah uslub ini dengan istiarah makniyyah.

٧. رَكَضْتُهَا فِي مَرِيْعِ الْمَعْصِيَاتِ وَمَا * أَخَذْتُ مِنْ حِمِيَةِ الطَّاعَاتِ لِلتُّحْمِ (الْبَيْت : ٣٤)

Dalam bait ini terdapat istiarah makniyyah, yaitu رَكَضْتُهَا yang artinya engkau menggerakkan dirimu dalam kemaksiatan. Pada hakikatnya, lafaz رَكَضْتُهَا digunakan untuk manusia yang menggerakkan kaki untuk memerintah kuda. Maka dalam bait ini, manusia diibaratkan dengan kuda, ia digerakkan dalam lingkup kemaksiatan, lingkup kemaksiatan disini ibarat tempat kuda dilatih. Musyabbah pada bait ini adalah seseorang atau an-nafs, dan musyabbah bihnya adalah kuda. Musyabbah bihnya dihapus maka disebut istiarah makniyyah.

٨. هَامَتْ عَلَى أَثَرِ اللَّذَاتِ تَطْلُبُهَا * وَالنَّفْسَ إِنْ يَدْعُهَا دَاعِي الصِّبَا تَهْمِ (الْبَيْت : ٣٥)

Sama seperti bait sebelumnya, dalam bait ini terdapat istiarah makniyyah. Diserupakannya an-nafs dengan unta yang pergi untuk digembalakan. Seseorang diibaratkan dengan unta yang diperbudak oleh kelezatan dunia yang ia tuju, karena jiwa itu akan dengan mudah mengikuti hal hall yang tidak bermanfaat. Lafal unta sebagai musyabbah bih dihapus, maka disebut istiarah makniyyah.

٩. صَلَاخُ أَمْرِكَ لِلْأَخْلَاقِ مَرْجَعُهُ فَقَوِّمِ النَّفْسَ بِالْأَخْلَاقِ تَسْتَقِمِ (الْبَيْت : ٣٦)

Pada bait ini terdapat istiarah makniyyah. Yakni, diserupakan an-nafsu dengan sesuatu yang dapat diluruskan dan diperbaiki. Padahal an-nafsu atau jiwa adalah sesuatu yang tidak dapat disentuh dengan panca indera. Kemudian musyabbah bih pada bait ini dihapus.

١٠. قَدْ أَخْطَأَ النُّجْمَ مَا نَالَتْ أُبُوَّتُهُ * مِنْ سَوْدِدٍ بَادَخَ فِي مَظْهَرٍ سَنِمِ (الْبَيْت : ٥٠)

Masih berkaitan dengan bait sebelumnya, penulis menggambarkan bahwasanya Rasulullah memiliki kedudukan yang tinggi, bahkan bintang pun berbuat salah karena berada di tempat yang tinggi. Sebab ada makhluk yang kedudukannya lebih tinggi dari bintang. Ia adalah Rasulullah tidak lain dan tidak bukan. Maka dalam bait ini terdapat istiarah makniyyah, karena bintang digambarkan berbuat salah. Padahal bintang adalah benda mati, perbuatan salah adalah perbuatan yang dilakukan makhluk hidup seperti manusia.

١١. سَائِلُ حِرَاءٍ وَرُوحِ الْقُدْسِ هَلْ عَلِمَا * مَصُونٌ سَرٍّ عَنِ الْإِدْرَاكِ مُنْكَتِمِ (الْبَيْت : ٥٤)

Pada bait tersebut disebutkan bahwasanya dinding dan malaikat Jibril menjaga rahasia dari kenabian Rasulullah shallallaahu alaihi wa sallam. Akan tetapi, dalam bait ini terdapat istiarah makniyyah, yaitu, bahwa dinding adalah benda mati yang tidak bisa menjaga rahasia

maupun mengumbarnya. Maka bisa disebutkan bahwasanya musyabbah pada bait ini adalah حراء yang merupakan nama gunung, dan musyabbah bih nya adalah manusia. Lafal musyabbah bihnya kemudian dihapus.

١٢. وظَلَّلَتْهُ فَصَارَتْ تَسْتَظِلُّ بِهِ * غَمَامَةٌ جَذَبَتْهَا خَيْرَةُ الدِّيمِ (البیت : ٥٩)

Pada bait ini dijelaskan bahwasanya ketika Rasulullah berdagang dari Makkah ke Syam, beliau dinaungi sekumpulan awan. Akan tetapi, pada bait ini, tidaklah disebutkan bahwa awan menaungi beliau, melainkan awan tersebut yang berteduh di atas jiwa Rasulullah yang sangat mulia. Namun, sebagaimana kita ketahui, pada hakikatnya awan adalah benda mati yang tidak dapat bernaung ataupun berteduh. Maka dapat kita simpulkan terdapat istiarah makniyyah pada bait ini, diibaratkannya awan dengan manusia yang dapat berteduh, adapun lafal manusia dihapus.

١٣. آيَاتُهُ كُلَّمَا طَالَ الْمَدَى جُدُّدٌ * يَزِينُهُنَّ جَلَالُ الْعَتَقِ وَالْقَدَمِئُورُ (البیت : ٧٠)

Bait ini menunjukkan bahwasanya ayat-ayat yang dibawa oleh Nabi Muhammad sollallaahu alaihi wa sallam selalu cocok untuk setiap zaman, hingga akhir zaman. Lamanya ia datang merupakan penghias bagi ayat-ayat itu. Akan tetapi, pada bait ini terdapat majaz isti'arah dan majaz mursal. Majaz isti'arah terletak pada kata lamanya kedatangan ayat tersebut menghiasi ayat itu sendiri. Lama kedatangan bukanlah sesuatu yang dapat menghiasi sesuatu seperti manusia. Maka isti'arah di sini disebut istiarah makniyyah. Juga terdapat majaz mursal alaqahnya juziyyah, ketika disebutkan ayat-ayat dan yang dimaksud adalah Al-Quran.

١٤. بِكَلِّ قَوْلٍ كَرِيمٍ أَنْتَ قَائِلُهُ * تُحْيِي الْقُلُوبَ وَتُحْيِي مَيِّتَ الْهَمَمِ (البیت : ٧٤)

Pada bait ini terdapat isti'arah makniyyah, majaz istiarah ini terletak pada kata كل قول. Pada bait, kata tersebut menunjukkan bahwa ia dapat menghidupkan hati, dan harapan yang mati. Akan tetapi, perkataan bukanlah sesuatu yang dapat menghidupkan yang lain. Perkataan adalah benda mati yang tidak dapat melakukan sesuatu. Perkataan menempati posisi musyabbah pada bait ini dan musyabbah bih nya dihapus.

١٥. سَرَتْ بِشَائِرُ بِالْهَادِي وَمَوْلَدُهُ * فِي الشَّرْقِ وَالْغَرْبِ مَسْرَى النُّورِ فِي الظُّلَمِ (البیت : ٧٥)

Bait ini menjelaskan bahwasanya kabar lahirnya Rasulullah ke muka bumi tersebar ke seluruh penjuru dunia, sebagaimana tersebarnya cahaya dalam kegelapan. Akan tetapi, penulis menggambarannya dengan سرت بشائر yang artinya kabar gembira telah berjalan. Sedangkan, sebagaimana diketahui, bahwasanya kabar gembira adalah sesuatu yang tidak bisa berjalan layaknya manusia. Maka dapat disimpulkan bahwa dalam bait ini terdapat majaz isti'arah makniyyah, karena kabar gembira diserupakan dengan manusia yang dapat berjalan.

١٦. تَخَطَّطَ مُهَجَّ الطَّاعِينَ مِنْ عَرَبٍ * وَطَيَّرَتْ أَنْفُسَ الْبَاغِينَ مِنْ عَجَمٍ (البيت : ٧٦)

Sama seperti bait sebelumnya, penulis menggambarkan bahwasanya kabar gembira itu mampu menakut-nakuti hati orang Arab yang tidak taat, juga menggelisahkan jiwa-jiwa orang non Arab yang pemberontak. Maka dapat disimpulkan majaz istiarah makniyyah juga terdapat pada bait ini. Selain itu, penulis juga menggambarkan hati dengan lafaz مُهَجَّ yang berarti darah pada hati. Darah pada hati merupakan bagian dari hati, maka pada lafal ini terdapat majaz mursal alaqahnya juziyyah.

١٧. أَحَطَّتَ بَيْنَهُمَا بِالسَّرِّ وَانكشفت * لك الخزائن من عِلْمٍ ومن حِكْمٍ (البيت : ٩٢)

الخبزائن pada bait ini memiliki arti tempat penyimpanan. Maksudnya adalah sekumpulan ilmu Allah di Lauhul mahfuz yang Rasulullah sampaikan kepada umatnya. Pada bait ini terdapat majaz istiarah makniyyah. Tempat penyimpanan diibaratkan dengan Ilmu Allah, yang Rasulullah sampaikan kepada umatnya sebagai pedoman bagi mereka. Lafal ilmu Allah merupakan musyabbah bih, kemudian dihapus lafal tersebut.

١٨. البدْرُ دونك في حُسْنٍ وفي شرفٍ * والبحرُ دونك في خيرٍ وفي كرمٍ (البيت : ١٠٦)

شُمُّ الجبالِ إذا طاولتها انخفضَ * والأجْمُ الزُّهْرُ ما واسمَّتْها تسمٍ (البيت : ١٠٧)

والليثُ دونك بأسًا عند وثبته * إذا مشيتِ إلى شاكي السلاحِ كَمِي (البيت : ١٠٨)

Ketiga bait ini menjelaskan bahwasanya bulan dengan kecantikannya, laut dengan kemuliaannya, gunung dengan ketinggian, bintang dengan keindahannya, serta singa dengan keberaniannya, jika dibandingkan dengan Rasulullah shallallaahu alaihi wa sallam tidak dapat menandingi Rasulullah. Maka kaitannya dengan majaz adalah, bahwasanya bulan, laut, gunung, bintang, dan singa dengan berbagai sifatnya diibaratkan dengan Rasulullah yang memiliki segala sifat tersebut bahkan lebih dari yang mereka miliki. Dapat disimpulkan bahwasanya pada bait ini terdapat istiarah makniyyah, yakni musyabbah bihnya dibuang, yaitu lafal Rasulullah.

١٩. محبَّةُ اللهِ ألقاها وهيبتهُ * على ابنِ أمنةٍ في كلِّ مُصطدمٍ (البيت : ١١٠)

Masih berkaitan dengan bait sebelumnya, bait ini menjelaskan sebab condongnya hati kaum muslimin kepada Rasulullah, yaitu karena rasa cinta mereka kepada Rasulullah yang didasari atas rasa cinta kepada Allah dalam seliap peperangan. Lafal peperangan seharusnya ditulis dengan lafaz حرب akan tetapi pada bait ini ditulis dengan kata مصطدم yang artinya tempat tabrakan. Maka pada bait ini terdapat majaz istiarah makniyyah, yaitu diserupakannya mustodam dengan harbun. Karena keduanya sama2 tempat bertumpahnya darah, lalu lafal harbun dihapus.

٢٠. لما أتى لك عفواً كلُّ ذي حسَبٍ * تَكْفَلُ السيفُ بالجُهَّالِ والعمَمِ (البيت : ١٢٠)

نورُ السبيلِ يُسَّاسُ العالَمونَ بها * تَكْفَلْتُ بشبابِ الدهرِ والهَرَمِ (البيت : ١٤٥)

Pada bait ini terdapat lafal تَكْفَلُ yang dinisbatkan kepada pedang. Lafal takaffala berarti menanggung. Assaif berarti pedang. Pedang tidak mampu menanggung sesuatu seperti manusia. Maka pada lafal ini pedang diserupakan dengan manusia yang dapat menanggung sesuatu. Dapat disimpulkan, terdapat majaz istiarah makniyyah dengan dihapusnya musyabbah bih yaitu manusia.

٢١. لو صادفَ الدهرَ يَبْغِي نُقْلَةً فرمى * بعزمه في رحالِ الدهرِ لم يَرِمِ (البيت : ١٣٨)

Pada bait ini terdapat istiarah makniyyah, yakni diserupakannya lafal azam dengan tombak, karena disebutkan fiil romaa yang artinya melempar. Kemudian lafal tombak yang menjadi musyabbah bih pada bait ini dihapus dan digantikan dengan lafal musyabbahnya yaitu azam. Bait ini menjelaskan gigihnya para sahabat dalam berperang melawan kaum kuffar.

٢٢. أو كابنِ عَقَّانَ والقرآنُ في يَدِهِ * يخنو عليه كما تخنو على الفَظَمِ (البيت : ١٦٩)

Bait ini menjelaskan bahwasanya keadaan Ustman ketika meninggal adalah terdapat Al-Quran di tangannya, dan Al-Quran itu pun mengasihannya. Yang dapat mengasihani adalah manusia, maka pada penyerupaan al-Quran dengan manusia terdapat majaz istiarah makniyyah.

٢٣. لا تعذلوهُ إذا طافَ الدُّهُولُ به * مات الحبيبُ فضلَّ الصَّبُّ عن رَعَمِ (البيت : ١٧٦)

Pada bait ini, الدُّهُولُ memiliki arti kebingungan. Kebingungan itu berkeliling di kepala para Sahabat karena tidak percayanya Rasul meninggal. Mereka juga kebingungan atas apa yang harus mereka lakukan ke depannya sepeninggalan Rasulullah. Mereka merasa tersesat, tidak tau jalan. Pada bait ini terdapat majaz istiarah makniyyah pada lafal الدُّهُولُ. Karena penyerupaan adz-dzuhul dengan manusia yang dapat berkeliling, kemudian lafal manusia dihapus.

3. Istiarah Tabaiyah

١. جاءَ النبيونَ بالآياتِ فانصرمت * وجئتنا بحكيم غير مُنصرِمِ (البيت : ٦٩)

Pada bait ini dijelaskan bahwasanya Rasulullah datang membawa حكيم, yang berarti Al-Quran. Akan tetapi, penulis menggambarkan Al-Quran tidak dengan lafal sebenarnya, melainkan dengan sifat Al-Quran. Maka, dapat disimpulkan bahwasanya terdapat majaz istiarah tabaiyyah

pada bait ini, Al-hakim diserupakan dengan Al-quran dari segi sifatnya. Kemudian lafal Al-quran dihapus.

٢. جُبَّتِ السَّمَاوَاتِ أَوْ مَا فَوْقَهُنَّ بِهَمْ * عَلَى مُنَوَّرَةٍ ذُرِّيَّةِ اللَّجْمِ (البيت : ٨٦)

Lafal جُبَّتِ berarti mengarungi. Bait ini menjelaskan bahwasanya Rasulullah mengarungi langit dan apa yang di atasnya tatkala peristiwa mi'raj dengan mengendarai burak. Maksud dari lafal mengarungi ialah naik dan mencapai langit. Maka dalam bait ini terdapat isti'arah tabaiyyah.

٣. وَضَاعَفَ الْقُرْبُ مَا قُلِّدْتَ مِنْ مَنِّ * بَلَا عِدَادٍ وَمَا طَوَّقْتَ مِنْ نَعَمٍ (البيت : ٩٣)

Pada bait ini dijelaskan bahwasanya Rasulullah semakin dekat dengan Allah, hal tersebut dijelaskan dengan kata وَضَاعَفَ yang artinya berlipat ganda. Kata yang sebenarnya adalah semakin bertambah kedekatan beliau, bukan berlipat ganda. Akan tetapi keduanya memiliki keterkaitan dari segi banyaknya. Maka pada bait ini terdapat isti'arah tabaiyyah.

٤. تَوَارِيَا بِجَنَاحِ اللَّهِ وَاسْتَتَرَا * وَمَنْ يَضُمُّ جَنَاحَ اللَّهِ لَا يُضَمُّ (البيت : ٩٩)

Bait ini menjelaskan bahwasanya Rasul dan Abu Bakr berlindung dan bersembunyi di balik sayap Allah. Maksud dari sayap Allah adalah perlindungan dan penjagaan dari Allah agar mereka berdua tidak diketahui keberadaannya oleh kaum kafir Quraisy. Pada bait ini terdapat majaz istiarah makniyyah, karena musyabbah bih nya yakni perlindungan Allah dihapus. Kemudian pada bait ini juga terdapat istiarah tabaiyyah. Karena maksud dari تواريا bukanlah bersembunyi, melainkan mereka berdua meminta pada Allah untuk dilindungi dari ancaman dan bahaya yang sedang mereka hadapi.

٥. تَهْفَوُ إِلَيْكَ وَإِنْ أَدْمَيْتَ حَبَّتَهَا * فِي الْحَرْبِ أَفْنَدُهُ الْأَبْطَالِ وَالْبُهْمِ (البيت : ١٠٩)

Bait ini menjelaskan bahwasanya kaum muslimin tetap membela Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam walaupun mereka terluka, mereka tetap berusaha mengikuti peperangan bersama Rasulullah. Kata تهفو merupakan majaz istiarah tabaiyyah dari kata تميل, karena تهفو berarti bergegas, adapun maksud dari bait ini adalah condong.

٦. أَخُوكَ عَيْسَى دَعَا مَيْتًا فَقَامَ لَهُ * وَأَنْتَ أَحْيَيْتَ أَجْيَالًا مِنَ الرَّمَمِ (البيت : ١١٦)

Bait ini menjelaskan bahwasanya Isa menghidupkan beberapa orang mati (hatinya) dalam kejahilan, maksudnya adalah ia memiliki beberapa pengikut. Sedangkan Rasulullah

menghidupkan generasi dan umat. Lafal أَحْيَيْتَ, merupakan majaz istiarah tabaiyyah, karena maknanya bukanlah menghidupkan melainkan Rasulullah mampu mendakwahkan generasi dan umat.

٧. سَلِّ الْمَسِيحِيَّةَ الْغُرَاءَ كَمْ شَرِبْتَ * بِالصَّبَابِ مِنْ شَهَوَاتِ الظَّالِمِ الْعَلِيمِ (البيت : ١٢٢)

Lanjutan dari bait sebelumnya, penulis memberitahu bahwasanya kaum Nasrani telah banyak merasakan kezaliman dari pemimpin sebelumnya. Akan tetapi lafal merasakan digambarkan dengan lafal شَرِبْتَ yang berarti meminum. Maka dapat disimpulkan bahwasanya pada bait ini terdapat majaz istiarah tabaiyyah pada fiilnya, antara شَرِبْتَ dan شَعَرْتَ.

٨. مُسَبِّحٌ لِلِقَاءِ اللَّهِ مُضْطَرِمٌ * شَوْقًا عَلَى سَابِحٍ كَالْبَرْقِ مُضْطَرِمٌ (البيت : ١٣٧)

Bait ini menjelaskan kesungguhan dan keberanian kaum muslimin, mereka berani untuk berjalan kesana kemari, berlari kesana kemari mencari musuh dan berperang menghunus pedang. Seperti api yang menyala-nyala. Maka lafal مُضْطَرِمٌ yang berarti menyala-nyala diserupakan dengan berjalan kesana kemari. Dapat disimpulkan terdapat istiarah tabaiyyah pada bait ini.

٩. لَمَّا اعْتَلَّتْ دَوْلَةُ الْإِسْلَامِ وَاتَّسَعَتْ * مَشَتْ مَمَالِكُهُ فِي نُورِهَا التَّمَمِ (البيت : ١٤٧)

Pada bait ini, para raja digambarkan bahwa mereka berjalan di atas cahaya syariat. Lafal ini bukanlah lafal sebenarnya. Maksud dari cahaya syariat adalah syariat itu sendiri yang disifatkan dengan bercahaya. Dan maksud dari berjalan adalah berpegang teguh, maka pada bait ini terdapat majaz istiarah tabaiyyah.

١٠. مُحْيِي اللَّيَالِي صَلَاةً لَا يُقَطِّعُهَا * إِلَّا بَدْمَعٍ مِنَ الْإِشْفَاقِ مُنْسَجِمِ (البيت : ١٧٨)

Pada bait ini terdapat majaz istiarah tabaiyyah, yakni kata muhyii. Muhyii berarti menghidupkan, maksudnya adalah ia bangun untuk solat pada malam hari yang sepi. Bukan maknanya bahwasanya ia menghidupkan malam dari kematian.

١١. يَا رَبِّ هَبَّتْ شَعُوبٌ مِنْ مَنِيَّتِهَا * وَاسْتَيْقَظَتْ أُمَّمٌ مِنْ رَقْدَةِ الْعَدَمِ (البيت : ١٨٦)

Pada bait ini terdapat majaz istiarah tabaiyyah pada kalimat هَبَّتْ, pada dasarnya, habbat artinya bertiup. Pada bait ini habbat diibaratkan dengan bangsa yang senantiasa berlari dari kematian yg mengejanya. Pada bait ini juga terdapat majaz istiarah tabaiyyah di kata yang lain,

yakni kata *استيقظت* yang berarti bangun, maksud dari bangun adalah bangkit dan tumbuh. Umat manusia tumbuh dan berkembang kemudian bangkit dari keterpurukannya.

Analisis majaz mursal

1. Assababiyah

١. *جهلٌ وتضليلٌ أحلامٍ وسفسطةٌ * فتحتَ بالسيفِ بعدَ الفتحِ بالقلمِ (البيت : ١١٩)*

Pada bait ini dijelaskan bahwasanya pemikiran kuffar akan Rasulullah tidaklah diutus untuk berperang, mak untuk apa ada peperangan adalah pemikiran yang bodoh dan menyesatkan. Rasulullah berperang setelah adanya penyebaran dakwah yang tidak diterima. Rasulullah menaklukkan suatu daerah dengan pedang setelah menaklukkannya dengan dakwah. Dakwah disini diibaratkan dengan pena. Karena sebelum berperang, Rasulullah biasa menulis surat. Maka pada bait ini terdapat majaz mursal, alaqohnya sababiyah. Karena pena merupakan sebab adanya tulisan dalam surat.

٢. *دعُ عنكَ رومًا وآثينا وما حوتا * كلُّ اليواقيتِ في بغدادَ (البيت : ١٥٥)*

*وخلَّ كِسرى وإيوانًا يُدُلُّ به * هوى على أثرِ النيرانِ والأُيمِ (البيت : ١٥٦)*

*واتركَ رعمسيسَ إن المملكَ مَظهُرُهُ * في نَهضةِ العدلِ لا في نَهضةِ الهَرَمِ (البيت : ١٥٧)*

Bait ini menjelaskan tentang perbandingan antara syariat islam dan syariat yang lain. Kemudian dijelaskan dengan kata-kata tinggalkan kiswa, tinggalkan Ruum, dan sebagainya. Padahal lafal tersebut bukanlah lafal sebenarnya. Maksud dari meninggalkan para pemimpin adalah meninggalkan ajaran mereka dan masuk kepada ajaran agama Islam. Akan tetapi nama-nama tersebut adalah sebab tersebarnya agama mereka. Maka bait-bait ini mencakup majaz mursal alaqohnya sababiyah.

2. Juziyyah

١. *الحاملاتُ لواءَ الحُسنِ مختلفًا * أشكالُهُ وهو فردٌ غيرُ مُنقَسِمِ (البيت : ١٦)*

Kata fardun dalam bait syair ini artinya satu. Maksud dari satu adalah tidak terpecah, satu adalah bagian dari kumpulan sifat-sifat pada diri wanita yang membentuk kesempurnaan. Ini adalah majaz mursal, alaqohnya juziyyah, karena fardun adalah bagian dari jam'un.

٢. *ووحشةٌ لابنِ عبدِ اللهِ بينهما * أشهى من الأُنسِ بالأحبابِ والحشمِ (البيت : ٥٦)*

Penggunaan kata unsu pada contoh diatas yang maknanya hakikatnya adalah satu manusia merupakan majaz mursal dari kata seluruh manusia. Maka maksud dari ungkapan diatas adalah nabi muhammad mengisolasi dirinya dari seluruh manusia hanya satu manusia saja.

Maka dapat kita simpulkan dalam bait ini terdapat majaz mursal alaqahnya juziyyah. Karena yang disebut sebagiannya tetapi yang dimaksud adalah keseluruhannya.

٣. آيَاتُهُ كَلَّمَا طَالَ الْمَدَى جُدُّدٌ * يَزِينُهُنَّ جَلَالُ الْعَتَقِ وَالْقَدَمِ (البیت : ٧٠)

Bait ini menunjukkan bahwanya ayat-ayat yang diawakan oleh Nabi Muhammad saw selalu cocok untuk setiap zaman. Lamanya datang merupakan penghias bagi ayat-ayat itu. Pada bait syair ini terdapat majaz mursal yang terletak pada kata ayatuhu. Yang dimaksud ayat pada bait ini adalah al-qur'anul karim. Ini termasuk dalam kategori majaz mursl alaqahnya adalah juziyyah. Majaz mursal juziyyah adalah kalimat yang disebutkan bagiannya padahal yang dimaksud adalah keseluruhannya. Kata ayat disini menunjukkan sebagian dari ayat al-qur'an. maka sudah sangat jelas bahwa yang dimaksud adalah keseluruhan ayat-ayat dari al-qur'an.

٤. تَخَطَّفَتْ مُهَجَ الطَّاعِينَ مِنْ عَرَبٍ * وَطَيَّرَتْ أَنْفُسَ الْبَاغِينَ مِنْ عَجَمِ (البیت : ٧٦)

Penggunaan kata مُهَجَ pada ungkapa diatas yang makna hakikinya adalah darah pada hati merupakan majaz mursal dai kata hati. Maka makud dari ungkapan tersebut adalah hati, karena darah merupakan bagian dari hati. Maka pada lafal ini terdapat majaz mursal alaqahnya juziyyah.

٥. أَتَيْتَ وَالنَّاسُ فَوْضَى لَا تَمُرُّ بِهِمْ * إِلَّا عَلَى صَنِمٍ قَدْ هَامَ فِي صَنِمِ (البیت : ٧٨)

Pada bait ini dijelaskan bahwasanya ketika Nabi lahir, keadaan manusia saat itu sedang kacau. Mereka berharap dan meminta bantuan kepada patung. Akan tetapi, penyebutan patung di bait ini hanya dengan satu patung, yakni dengan lafal صَنِمٍ, sedangkan banyak sekali patung pada zaman jahiliyyah. Maka pada bait ini terdapat majaz mursal, alaqohnya juziyyah.

٦. قَالُوا غَزَوْتَ وَرُسُلُ اللَّهِ مَا بُعِثُوا * لِقَتْلِ نَفْسٍ وَلَا جَاءُوا لِسَفْكِ دَمِ (البیت : ١١٨)

Bait ini menjelaskan bahwasanya Rasulullah tidak diutus untuk membunuh jiwa atau untuk mengalirkan darah. Lafal annafsu yang artinya jiwa merupakan majaz mursal dari lafal alinsan yang artinya manusia. Jiwa merupakan bagian dari manusia, maka pada bait ini terdapat majaz mursal alaqahnya juziyyah.

٧. غَرَاءُ حَامَتِ عَلَيْهَا أَنْفُسٌ وَهَى * وَمَنْ يَجِدْ سَلْسَلًا مِنْ حِكْمَةٍ يَجْمِ (البیت : ١٤٤)

Bait ini menjelaskan bahwa syariat Islam yang terdiri atas alquran dan sunnah memiliki sifat seperti perekat yang dapat membuat manusia condong kepadanya. Siapapun yang mendengar dan memahami syariat Allah ini, maka ia pasti akan condong kepadanya. Manusia

pada bait ini disampaikan dengan lafal anfus yang artinya jiwa-jiwa. Jiwa adalah bagian dari diri manusia. Maka pada bait ini terdapat majaz mursal alaqohnya juziyyah.

٨. مُحْيِي اللَّيَالِي صَلَاةً لَا يُقَطِّعُهَا * إِلَّا بَدْمَعٍ مِنَ الْإِشْفَاقِ مُنْسَجِمٍ (البيت : ١٧٨)

Pada bait ini terdapat majaz istiarah tabaiyyah, yakni kata muhyii. Muhyii berarti menghidupkan, maksudnya adalah ia bangun untuk solat pada malam hari yang sepi. Bukan maknanya bahwasanya ia menghidupkan malam dari kematian. Pada bait ini juga terdapat majaz mursal alaqohnya juziyyah. Yakni pada lafal دمع, dam'un artinya satu tetes air mata. Ketika seseorang menghidupkan malam dan menangis karena rasa kasihan, ia tidak mungkin meneteskan air mata hanya satu tetes. Lafal yang tepat adalah دموع yang berarti beberapa tetes.

٩. رَضِيَّةٌ نَفْسُهُ لَا تَشْتَكِي سَأْمًا * وَمَا مَعَ الْحَبِّ إِنْ أَخْلَصْتَ مِنْ سَأْمٍ (البيت : ١٨٠)

Seperti pada bait yang lain, lafal nafsu di bait ini juga merupakan majaz mursal alaqohnya juziyyah. Karena pada hakikatnya maksudnya adalah alinsan atau manusia.

3. kulliyah

١. تَسَاءَلُوا عَنْ عَظِيمٍ قَدْ أَلَمَّ بِهِمْ * رَمَى الْمَشَايخَ وَالْوِلْدَانَ بِاللَّمَمِ (البيت : ٦٥)

Penjelasan pada bait ini adalah bahwasanya para penduduk Quraisy baik yang tua maupun anak-anak mencela Rasulullah, ibarah ini disebutkan dengan kalimat رمى المشايخ رمي اللمم Al-lamam adalah segala bentuk celaan. Dalam bait ini disebut majaz mursal, alaqahnya kulliyah. Karena yang dilontarkan tidak semua celaan. Melainkan beberapa celaan seperti: gila, tukang sihir.

٢. كَمْ فِي التَّرَابِ إِذَا فَتَّشْتَ عَنْ رَجُلٍ * مَنْ مَاتَ بِالْعَهْدِ أَوْ مَنْ مَاتَ بِالْقَسَمِ (البيت : ١٤٠)

Bait ini menjelaskan bahwasanya terdapat keutamaan bagi orang-orang yang mati untuk membela agama Allah. Lafal ini menggunakan kata turoob yang berarti tanah, sedangkan maksudnya adalah kuburan. Kuburan adalah bagian dari tanah. Maka pada bait ini terdapat majaz mursal alaqahnya kulliyah. Selain itu, bait ini menggunakan kata rojul yang artinya satu laki-laki. Sedangkan ada lebih dari satu laki-laki yang mati di muka bumi ini. Maka terdapat majaz mursal alaqohnya juziyyah.

٣. لَوْلَا مَوَاهِبُ فِي بَعْضِ الْأَنَامِ لَمَّا * تَفَاوَتَ النَّاسُ فِي الْأَقْدَارِ وَالْقِيَمِ (البيت : ١٤١)

Bait ini menjelaskan lanjutan bait berikutnya. Bahwa manusia memang derajatnya berbeda-beda. Seseorang yang berani dan tangguh membela agama Allah memiliki derajat yang lebih tinggi daripada yang tidak. Kemudian penulis menyatakan sebab mereka mendapatkan keutamaan ini adalah karena adanya bakat-bakat serta keistimewaan dalam diri mereka. Hal itu disampaikan dengan lafal mawaahib. Arti mawaahib adalah bakat secara umum. Sedangkan pada bait ini yang dimaksudkan adalah bakat secara khusus yakni keberanian dan kegigihan mereka dalam berperang. Maka pada bait ini terdapat majaz mursal alaquohnya kulliyyah.

4. I'tibaru ma yakunu

١. القاتلاتُ بأجفانٍ بها سَقَمٌ * وللمنيةِ أسبابٌ من السَّقَمِ (البيت : ١٣)

Bait ini menjelaskan bahwa kelentikan mata para wanita dapat membunuh sebagian pria, tentu saja membunuh di sini bukan makna sebenarnya, maksud dari membunuh adalah mereka dapat menjadikan para pria jatuh cinta seakan para pria akan mati akibat dalamnya perasaan cinta tersebut. Hal ini disebut dengan majaz mursal, alaquohnya adalah itibaru ma yakun, manusia bisa saja rela mati karena cinta, tapi tidak ada manusia yang langsung mati akibat jatuh cinta.

Penutup

A. Kesimpulan

Setelah peneliti mengkaji skripsi ini dengan judul “Analisis majaz lughowi dalam qasidah nahju al-burdah karya ahmad syauqi”, peneliti mengambil kesimpulan bahwa majaz lughowi adalah makna yang digunakan bukan pada makna sebenarnya, dalam pokok pembahasan majaz lughowi terbagi menjadi dua yakni sebagai berikut :

1. Majaz istiarah adalah kata pinjaman yang memiliki alaqah dari kata yang dipinjamnya. Terdapat 95 kata istiarah yang alaqahnya adalah sebagai berikut :
 - a. istarah tasrihiyyah
 - b. istiarah makniyah
 - c. istiarah tabaiyyah
2. Majaz mursal adalah makna yang digunakan bukan pada makna sebenarnya karena ada alaqah yang bukan saling menyerupai disertai qarinah yang mencegah untuk menggunakan makna yang seharusnya. Terdapat 15 alaqahnya adalah sebagai berikut :
 - a. sababiyah
 - b. juziyyah
 - c. kuliyyah
 - d. I'tibaru ma yakunu

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian pada syiar qasidah nahju al-burdah karya ahmad syauqi, peneliti ingin memberikan saran sebagai berikut :

1. Bagi mahasiswa hasil penelitian ini mampu menumbuhkan apresiasi terhadap karya sastra sehingga pengetahuan dan intuisinyaterus meningkat.
2. Untuk penelitian selanjutnya khususnya bagi mahasiswa/i bahasa dan sastra arab, perlu mengkaji lebih dalam lagi terkait qasidah nahju al-burdah karya ahmad syauqi dengan menggunakan bahasa dan sastra lainnya.

Daftar Pustaka

- على الجارم و مصطفى أمين، البلاغة الواضحة البيان المعاني البديع، (دار المعارف : ١٩٩٨).
- الشيخ محمد بن صالح العثيمين الخيرية، شرح البلاغة من كتاب قواعد اللغة العربية، (الرياض : دار الدورة الدولية، ١٤٣٤ هـ).
- السيد الأحمد الهاشمي، جواهر البلاغة في المعاني والبيان والبديع، (بيروت : دار الفكر، ١٩٩٤).
- سليم البشري، شرح قصيدة نوح البردة لأمير أحمد شوقي الطبعة الأولى، (مصر : كشيدة، ٢٠١٣).
- الأستاذ محمد غفران زين العالم، البلاغة في علم البيان. (فونوروكو إندونيسيا: ٢٠٠٦).
- الشيخ عبد الرحمن بن محمد الأخضر، الجوهر المكنون، (مدرسة هداية المبدئين ليربايا : ١٥١٢).
- أسيف شمس الدين، التناصّر في قصيدة نوح البردة لأحمد شوقي، جامعة شريف هداية الله الإسلامية الحكومية، (جاكرتا : ٢٠١١).
- رزقي ولادة الفطرية، المحسنات المعنوية في ديوان "الشوقيات" لأحمد شوقي (دراسة بلاغية)، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية، (مالانج : ٢٠١٨).
- يوسف عرفان، المجاز اللغوي في سورة المائدة (دراسة تحليلية بلاغية)، جامعة سونان كاليجاكا الإسلامية الحكومية، (جوكجاكارتا : ٢٠١٦).
- رحمة أنانج فردي، الإستعارة وجمالها في سمط الدرر، جامعة سونن أمبيل الإسلامية الحكومية، (سورابايا : ٢٠١٦).

عائشة الفطرية، الأسلوب المخازي في ألبوم بلغ لمسعود كرتس (دراسة السيليستكية)، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية، (مالانج : ٢٠٢١).

- Al-Jarimi, Ali dan Amin Mustofa. 2011. *Terjemahan Al-Balaghah-Wadiah*. Mujiyo, Nurkholis dkk. Bandung : sinar Baru Algesindo.
- Al-Maraghi, Ahmad Mustafa. 2007. *'Ulum al-Balaghah, al-Bayan waal-Ma'aniwaal-Badi'*. Beirut: Dar al-Kitab al-'Ilmiyah.
- Dzul Iman, Maman. 2019. *Buku Pintar Untuk Memahami Balaghah*. Yogyakarta : Depublish.
- Fathoni, Achmad Fathoillah. 2007. *Leksikon Sastrawan Arab Modern*. Yogyakarta : Datamedia.
- Hidayat, D. 2002. *Al-Balaghahwa Al-Syawahid min Kalam Al-Badi'*. Semarang : PT. Karya Toha Putri.
- Ibn Al-Mandzur, Jamaluddin Muhammad Ibn Mukarram Al-Afriqi Al-Mishri. 1990. *Lisan Al-Arab*. Beirut : Dar al-Fikr.
- Idris, Mardjoko. 2007. *Ilmu Balaghah antara Al-Bayan dan Al-badi'*. Yogyakarta : penerbit Teras.
- Irdayanti. "Analisis Majaz Mursal Pada Kitab Riyadussalihin Karya Imam Nawawi". Universitas Sumatera Utara. (Medan : 2017).
- Marhumah. 2014. *Ulumul Hadits : Konsep, Urgensi, Objek Kajian, Metode dan Contoh*. Yogyakarta : SUKA-Press.
- Muhammad, Abubakar. 1996. *Ilmu Nahwu (Tata Bahasa Arab) Teori Mudah untuk Menguasai Tata Bahasa Arab*. Surabaya: Karya Abditama.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Qutaibah, Ibnu. 1973. *Ta'wil Musykilal-Qur'an*. ed. As-Sayyid Ahmad Syaqr. Cet. 2. Kairo : Dar al-Tutats.
- Radzi, Siti Fatimah. (2019). *Analisis Kontrasiv Tasybih Dan Istiarah Dengan Simile Dan Metafora*. Journal of IImy. Jilid 9. Universitas Kebangsaan Malaysia.
- Raya, Ahmad Thib. 2006. *Rasionalitas Bahasa Al-Qur'an*. Jakarta Selatan: Fikra.
- Ridwan. 2007. *Peminjaman Kata (istiarah) dalam al-Qur'an*. Jurnal el-Harakah Vol. 9, No. 3, September-Desember.
- Saifuddin, Azwar. 2001. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Subroto, D. Edi. 1992. *Pengantar Metoda Penelitian Linguistik Struktural*. Surakarta:Sebelas Maret Universitypress.
- Tsa'lab. 1938. *Qawaid Al-Syi'ir*. (ed) Ramadan Abu Tawab. Kairo.